

**TEMU ILMIAH FORENSIC SCIENCE DAN
ASSOSIASI DOKTER POLISI
DI JERMAN DAN DI INGGRIS**

Oleh :

Dr. Christanto, Th *)

PENDAHULUAN

Pertemuan ke XIII IAFS yang diselenggarakan di Dusseldorf, Jerman, dari tanggal 22 Agustus sampai tanggal 28 Agustus 1993 merupakan pertemuan Ilmiah Internasional berkala, tiga tahun sekali dalam bidang ilmu-ilmu Forensik yang diadakan oleh "International Association of Forensic Sciences" yang disingkat dengan I A F S.

IAFS merupakan wadah ilmuwan yang menerapkan ilmu dalam kegiatan forensik dan sosial untuk kepentingan peradilan.

Maksud dan tujuan serta fungsi asosiasi ini adalah : mengembangkan ilmu-ilmu Forensik, membantu para ilmuwan forensik dan lainnya dengan tukar menukar ilmu dan informasi teknis, serta menyelenggarakan pertemuan-pertemuan.

Berdasarkan konstitusi yang telah disahkan sejak tahun 1969, anggotanya terdiri dari anggota suatu organisasi nasional Ilmu forensik yang diakui oleh council dan orang yang dianggap memiliki kualifikasi yang dapat diterima oleh council.

Pertemuan Asosiasi Dokter Polisi Dunia yang ke III, diselenggarakan di Harrogate, North Yorkshire - Inggris tanggal 2 September - 6 September 1993.

Dalam perkembangannya sampai saat ini para anggotanya masih didominasi oleh para ahli dan dokter polisi dari Inggris, Australia dan Amerika Serikat. Dalam kegiatannya mendukung tugas kepolisian, mereka khususnya lebih menitik beratkan kepada penanganan orang hidup. Sehingga sejak 1991 kegiatan para dokter polisi ini disepakati dan diwadahi dalam suatu keilmuan yang dikenal sebagai Ilmu Kedokteran Forensik Klinik (Clinical Forensic Medicine).

*) Letkol Polisi, Kaladokpol Disdokkes Polri.

PELAKSANAAN PERTEMUAN.

Dasar Surat Perintah KAPOLRI Nomor Pol. : Sprin/1874/VIII/93 untuk mengikuti Pertemuan Kesehatan Matra Kepolisian di Dusseldorf-Jerman dan Pertemuan Asosiasi Dokter Polisi se Dunia di Harrogate, North Yorkshire Inggris.

Pelaksanaan pertemuan Ilmiah Forensic Science dilaksanakan di Festival Marquee. Sambutan utama diberikan oleh ketua IAFS Prof. Dr. W. Bonte dan dibuka resmi oleh Ketua dari Komunitas Kedokteran Forensik Jerman Prof Dr. Michael Staak.

Peserta pertemuan diperkirakan berjumlah lebih dari 800 orang dari 73 negara sebagai perwakilan pemerintah, perguruan tinggi atau lembaga ilmiah lainnya.

Peserta dari DISDOKKES POLRI adalah Letkol. Pol. Dr Christanto Th., Kanit Doksik LADOKPOL dan Kapten Pol. Dr. Lukman Hakim, Panit Doklantas, LADOKPOL sedang peserta dari LABORATORIUM PUSAT FORENSIK POLRI Kol. Ir. Ridwan, Ses. LAB PUSAT FORENSIK POLRI dan Kol. Pol Drs. Budiarmann, Ka. Departemen I.

Symposia, Workshops dan Parallel scientific sessions serta Business Meeting dilaksanakan selama 5 hari dari tanggal 22 Agustus sampai 28 Agustus 1993 dari jam 9.00 waktu setempat sampai jam 17.00 waktu setempat.

Di sela kegiatan temu Ilmiah diadakan Trade Display peralatan perangkat keras pendukung laboratorium forensik dan pagelaran poster berbagai penelitian, metoda dan kasus dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu Forensik.

Di samping kegiatan di atas, pada waktu istirahat kami dapat berkenalan dan berbincang dengan pakar-pakar Forensik seperti. Prof. Bernard Knight dari Inggris, dr Thomas Noguchi dari Amerika, Prof. Dr. Tsusenari dari Jepang, Dr. Cohen dari Belanda, Prof Liu, Ahli Toksikologi Cina, Prof. Dr. Chao. T.C. dari Singapura dan Dr. Eckert dari Amerika dan beberapa pakar pusat pengembangan dan pendidikan Forensik Inggris.

ACARA DAN KEGIATAN IAFS XIII

Pertemuan ke XIII IAFS dilatar belakangi oleh keterkaitannya dalam bidang pelayanan untuk kepentingan peradilan, di mana dikatakan bahwa kebenaran tidak dapat hanya dicukupi dengan kata melainkan perlu pembuktian. Bahwa pembuktian mutlak diperlukan mengingat sering tidak ditemukannya saksi ataupun bukti yang tegas dapat dilihat secara nyata. Untuk hal semacam itulah perlu adanya berbagai disiplin ilmu yang selalu berkembang dan dikembangkan oleh para ahli yang menyebut dirinya ahli Forensik. Dari para ahli inilah diharapkan terwujudnya suatu tingkat keyakinan Hukum yang setingginya (yang dalam bahasa mereka dikenal sebagai "*beyond reasonable doubt*" atau *legal certainty*) dari bukti-bukti mati yang sudah diolah oleh seorang ataupun beberapa orang dari berbagai disiplin ilmu bahkan bila perlu dengan bantuan pakar dari lain negara sekalipun.

Acara kegiatan meliputi Presentasi dan Diskusi Ilmiah yang dilakukan secara simultan dalam 12 ruang (paralel sessions) dari berbagai disiplin ilmu, Plenary Sesion yang dilakukan dalam suatau tenda raksasa, pertemuan antar organisasi, poster ilmiah dan acara sosial bagi para peserta (isteri para peserta).

MATERI TEMU ILMIAH

Penyajian materi symposium diwujudkan dalam:

a. Plenary Lectures dengan judul :

- 1) Forensic Sciences in the modern world : How do we communicate?

Dipresentasikan oleh 4 pembicara; dengan judul : Supranational and International Societies, International Congress, Supranational Journals, Data exchange by Electronic Media.

- 2) Forensic Sciences in the modern world : A cross comparison of different structures.

Dipresentasikan oleh 6 pembicara dengan topik : Forensic Sciences in Asia, Forensic Sciences in Arabia and Africa, Forensic in Latin America, Forensic Sciences in English Speaking World, Forensic Sciences in Continental Europe Part 1 and Part 2.

b. Pengelompokan materi parallel sessions :

1. Forensic Pathology. *
2. Clinical Forensic Medicine. *
3. Medical Malpractice. *
4. Traffic Medicine. *
5. Forensic Engineering.*
6. Alcoholology.*
7. Chronic Alcoholism. *
8. Psychiatry and Behavioural Sciences. *
9. Biochemistry.
10. Thanatochemistry. *
11. Clinical and Forensic Toxicology.*
12. Illicit Drugs.
13. Chemical Criminalistics.
14. Paternity. *
15. Blood stains and body fluid. *
16. Crime Scene Investigation. *
17. Forensic Anthropology and Archeology. *
18. Forensic Odontology. *
19. Law and ethics. *
20. Education. *
21. Evaluation and Statistic.
22. Management and Computing. *
23. Firearms.
24. Arson and Bombing.
25. Hairs and Fibers. *
26. Fingerprints and toolmarks.
27. Footwear and Trye Impressions.
28. Forensic Sciences, National Structures. *
29. Fossickings. *
30. Glass Workshop.
31. Symposia I : Laboratory Management. *
32. Symposia II : Time of Death. *
33. Symposia III : Craniofacial and Personal Identification. *
34. Symposia IV : AIDS. *
35. German session. *

* Materi yang presentasinya diikuti oleh penulis.

PERKEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI ILMU-ILMU FORENSIK

Materi Symposia dan Plenary sessions :

- a. Bloodstains and bodyfluids (DNA Profile).
- b. Pathology Forensic.
- c. Psychiatry and Behavioural Sciences.
- d. Odontology and Anthropology.
- e. Lain-lain pilihan.

a. Bloodstains and bodyfluids (DNA Profile).

Negara-negara yang telah maju seperti Amerika, Inggris, Jepang, Jerman dan Australia telah menerapkan teknologi DNA (nuclear DNA) untuk kepentingan peradilan dalam masalah :

- a. Kejahatan kesulitaan dengan kekerasan.
- b. Pembunuhan.
- c. Pembunuhan dengan perkosaan (serial murder).
- d. Penganiayaan.
- e. Mayat terpotong-potong.
- f. Identifikasi korban.
- g. Sengketa anak.
- h. Paternity.
- i. Imigran/penyebaran penduduk.

Sample dapat diambil dari darah, cairan sperma dalam bentuk basah ataupun kering atau benda lain seperti jaringan tubuh, gigi maupun tulang.

Penelitian serta pengembangan DNA dalam bidang forensik yang sedang dilaksanakan ialah :

- * Data populasi DNA untuk interpretasi.
- * Standarisasi prosedur dan automatisasi.
- * Jenis pelacak (DNA probe), untuk identifikasi.
- * Amplifikasi sample - PCR dengan HLA DQ alpha ataupun loci lainnya.

b. Pathology Forensik.

Masalah AIDS dan bakteri pathogen lainnya yang sangat

berbahaya bagi para petugas kamar mayat, untuk negara di mana morbiditas AIDS tinggi setiap korban mati perlu pemeriksaan rutin AIDS.

Materi yang dibahas meliputi topik tentang penanganan kasus AIDS dan penyakit menular seperti Hepatitis B, tentang tatacara screening terhadap penyakit menular sebelum autopsi, penyuluhan masalah bahaya penyebarannya kepada petugas kamar mayat dan upaya pencegahan melalui vaccin AIDS yang sampai saat ini belum berhasil karena virus yang mudah bermutasi.

Hasil laporan autopsi yang lebih akurat dikembangkan berdasar penemuan morfologi dengan simbol dan warna untuk membedakan lebih jelas suatu perlukaan di samping skema dan hasil foto yang sudah umum digunakan.

Beberapa makalah mengetengahkan perlunya audit terhadap hasil autopsi dalam rangka meningkatkan mutu dan hasil penyelidikan autopsi guna kepentingan peradilan.

Upaya untuk menggunakan alat Klinik Radiologi dalam bidang Kedokteran Forensik dengan Magnetic Resonance untuk mendeteksi benda asing dalam tubuh ataupun sisa benda asing dalam tubuh yang sukar dideteksi dengan alat Radiologi biasa. Alat klinik lain yang dimanfaatkan dalam bidang Patologi Forensik adalah endoskop khususnya untuk tempat yang sulit dicapai seperti rongga dalam tubuh dan sinus, dengan bantuan alat ini dapat dilakukan pemeriksaan yang diinginkan serta dibuat dokumentasi foto tanpa memotong bagian yang tidak diperlukan.

c. **Psychiatry dan Behavioural Sciences.**

Sexual Homicide, A motivational Model yang pada dasarnya adalah suatu Psychological Profilling. Suatu metoda Identifikasi pelaku yang dilakukan atas dasar fotografi TKP, rekaan penyidik dan hasil autopsi. Dari presentasi tersebut disajikan latar belakang kejiwaan para pelaku tidak kekerasan yang nampaknya tanpa motif namun setelah diungkap ternyata perbuatan para pelaku didasari oleh suatu fantasi agresivitas dengan latar belakang seksual yang tidak terpenuhi.

Teknik dan taktik penyelidikan semacam ini dapat pula

dimanfaatkan guna berbagai penyelidikan kasus pembunuhan yang menonjol tanpa motif. Pembicara adalah mantan Kolonel AD US, yang menjadi anggota FBI dan pensiun 3 tahun yang lalu dari FBI.

d. Odontology dan Anthropology/Craniofacial dan Personal Identification.

Kedua disiplin lebih menyadari bagaimana erat hubungannya dalam suatu proses penanganan kasus untuk identifikasi. Identifikasi umumnya dilaksanakan untuk perorangan ataupun identifikasi korban masal. Beberapa pembicara menyajikan pengalaman mereka dalam menangani identifikasi korban bencana yang kadang-kadang memerlukan bantuan ahli lintas sektoral antar negara.

Dalam bidang ini bite mark (jejas gigitan) selain untuk identifikasi pelaku dicoba pula untuk menilai motif tindak pidana yang telah terjadi.

Perkiraan wajah seseorang disusun melalui program komputer oleh bagian Identifikasi Polisi Australia Selatan, demikian pula perkiraan wajah beberapa tahun kemudian dari data awal yang ada. Program yang telah dilaksanakan ini menggantikan Identikit yang sudah kurang memenuhi syarat dan kemungkinan bisa diterapkan untuk wilayah Asia Pasifik karena data-data wajah oriental yang sudah dibakukan dalam perbendaharaannya.

Masalah baru yang sedang dikembangkan adalah Digital Image Processing. Dari metoda ini dapat diperoleh manfaat yang baik hasil pemotretan yang kurang jelas dapat ditingkatkan untuk dibanding dengan foto pembanding yang sudah ada.

Laboratory Management.

Dalam upaya peningkatan mutu pelayanan dalam bidang peradilan di beberapa negara telah diselenggarakan upaya peningkatan mutu pelayanan dengan berbagai metoda dan cara. State Fofensic Science Laboratory sejak 4-5 tahun lalu telah menerapkan TQM (Total Quality Management) approach dalam segala bidang operasionalnya.

Departemen Kedokteran Forensik di Swedia atas upaya Badan

Nasional khusus bidang Kedokteran Forensik telah melaksanakan peningkatan mutu dalam pemeriksaan, protokol autopsi, penanganan barang bukti serta berbagai pemeriksaan dan metoda yang berkaitan dengan pelayanannya. Demikian juga laboratorium Forensic Science Service Inggris, sejak bulan Maret 1993 telah menerapkan Standard internasional (ISO 9002).

Dengan adanya strategi baru peningkatan mutu ini maka pola pelayanan yang secara tradisi merupakan gaya pelayanan serta manajemen pemerintah, sekarang berubah menjadi business-like management style yang berswadaya serta berorientasi pada organisasi dengan fokus konsumen.

e. Lain-lain, Trade Display.

ROFIN AUSTRALIA PTY LTD, memperagakan polilight, suatu sinar berintensitas tinggi yang dapat diselaraskan dengan kebutuhan. Dengan bantuan alat ini berbagai barang bukti yang sukar dideteksi di TKP dengan cara yang konvensional akan jauh lebih mudah dikenali dengan cara mengatur intensitas dan menyelaraskan dengan benda bukti yang dicari. Alat ini mampu mengenali sidik jari di berbagai media, cairan tubuh dan semen, serabut dan darah serta memar, pengaburan dokumen dan lain-lain. Alat ini merupakan suatu alat portable, mudah dibawa dan akan sangat bermanfaat dalam penanganan TKP.

Dari SIGMA, produsen berbagai kebutuhan bahan kimia untuk kepentingan bidang forensik dipamerkan produk baru, suatu bahan kimia dalam bentuk capsule/bubuk yang dapat dimanfaatkan untuk melatih anjing pelacak dalam mendeteksi narkotik dan mayat yang tenggelam.

PERTEMUAN ASOSIASI DOKTER POLISI DUNIA (WPMD).

Pertemuan ini merupakan yang ketiga kalinya. Pertemuan pertama diselenggarakan di Wichita, Kansas-Amerika. Yang kedua diselenggarakan di New Zealand. Tujuan utama pertemuan ini adalah saling tukar menukar informasi tentang perkembangan Ilmu Kedokteran dan Kesehatan yang diterapkan untuk kepentingan tugas Kepolisian dan para anggotanya.

Peserta berjumlah 160 orang berasal dari 17 negara. Peserta terbanyak berasal dari tuan rumah Inggris, Amerika, Australia, selanjutnya Selandia Baru, Italia dan Jepang.

Jumlah makalah yang dipresentasikan seluruhnya 68 judul ditambah dengan presentasi singkat selama 5 menit sebanyak 8 judul.

Acara pokok pertemuan ini adalah Penyajian Makalah yang seluruhnya merupakan lingkup Kesehatan Matra Kepolisian yang dikenal sebagai Clinical Forensic Medicine. Pertemuan berlangsung selama 5 hari dari Jam 9.00-17.35

Makalah yang dipresentasikan dapat digolongkan dalam masalah :

- a. Manajemen dalam Kedokteran Forensik.
- b. Traumatologi.
- c. Identifikasi.
- d. Kesehatan Tahanan.
- e. Penyalah Gunaan Obat terlarang.
- f. Pencederaan Anak.
- g. Odontology Forensik.
- h. Pola Bercak darah di TK Perlukaan.
- i. Perkembangan Kedokteran Forensik Klinik.
- j. Psichiatri/Psikologi dan Tindak Kekerasan.
- k. Kejahatan Seksual pada Anak (Loka Karya).
- l. Pendidikan.
- m. DNA.

Masalah yang patut disimak dalam pertemuan Ilmiah ini adalah : Diketengahkannya masalah Tatroo dan beberapa kode/tanda antar kelompok pelaku kejahatan (gang) di Los Angeles sebagai non verbal komunikasi di antara sesama mereka. Dengan mengenali pola dan bentuk komunikasi non verbal tersebut diharapkan penyelidikan terhadap tindak kekerasan bahkan kematian mudah diselidiki.

Searah dengan pola pelayanan dalam bidang Forensik yang telah menerapkan peningkatan kualitas maka pembicaraan dalam peningkatan kualitas dalam tindakan dan pelaporan dalam bidang Kedokteran Forensik Klinik perlu ditindak lanjuti.

Pengukuran alkohol dari air ludah merupakan suatu cara pemeriksaan yang telah dilakukan di London dalam mengevaluasi tahanan serta pengemudi yang diduga terpengaruh obat-obatan atau alkohol.

Pemeriksaan terhadap kemaluan anak yang diperkosa dibawakan oleh seorang Profesor Ahli Kesehatan Anak. Dari Loka karya ini terlihat bahwa metoda pemeriksaan yang dilaksanakan dengan cara telentang, kurang akurat dibanding dengan metoda yang dianjurkan dengan cara telungkup.

Tiga orang tahanan polisi mati lemas karena cara pembawaan yang dianggap sebagai penyebab utama kematian. Tahanan ditaruh di tempat duduk belakang tengkurap dengan kedua kaki dan pergelangan tangan dalam satu ikatan. Hasil pemeriksaan/autopsi menunjukkan tanda-tanda mati lemas.

Masalah DNA sebagai alat bantu identifikasi dijelaskan oleh seorang pakar DNA dari ICI. Dalam penyelasan ini nampak bahwa khususnya di kalangan para dokter polisi masalah DNA ini juga merupakan suatu yang baru.

Khusus pendidikan dalam bidang Kedokteran Forensik Klinik sudah dilaksanakan baik di Amerika maupun Inggris dengan berbagai cara disesuaikan kebutuhan.

Melihat materi dan lingkup masalah yang dikaji dalam pendidikannya, ternyata Kedokteran Forensik Klinik dalam prakteknya merupakan suatu simbiose dari Emergency Medicine dan Forensic Pathology serta masalah lain yang berhubungan dengan dasar Ilmu Forensik (Kriminalistik). Melalui penerapan ilmu-ilmu tersebut dukungan terhadap tugas operasional kepolisian dan anggota telah dilaksanakan di beberapa negara bagian Amerika, Australia maupun Inggris dengan suatu bentuk pelayanan yang umumnya hanya menangani kasus orang hidup.

KESIMPULAN.

Dengan semakin meningkatkan mutu pelayanannya maka melalui profesi Ilmu-ilmu Forensik yang profesional diharapkan dapat dijunjung hak azasi, keadilan perorangan setinggi-tingginya dan kesejahteraan umat manusia umumnya.

Perkembangan Ilmu-ilmu Forensik umumnya di negara peserta pertemuan IAFS ke XIII menunjukkan kemajuan yang sesuai dengan pengembangan teknologi yang ada pada negara masing-masing dan mendapat perhatian yang cukup serta wadah dan penghargaan yang proporsional setaraf dengan perkembangan ilmu lainnya.

Pelayanan forensik sebagian besar masih merupakan suatu sektor pelayanan dari pemerintah. Beberapa pusat forensik mulai memikirkan dan menerapkan pelayanan dengan berorientasi pada konsumen.

Pengembangan Kedokteran Forensik Klinik di beberapa Negara seperti Inggris, Amerika dan Australia nampaknya selaras dengan kebutuhan pengembangan Kedokteran kepolisian maupun kesehatan Matra Kepolisian di Indonesia.

SARAN-SARAN

Untuk mencapai atau sekurangnya mengimbangi kemajuan Ilmu dan Tehnologi Forensik seperti negara maju lain umumnya dan khususnya peningkatan serta pengembangan dukungan bagi penyidikan sebagai profesi yang profesional dalam tugas operasional POLRI, diperlukan langkah-langkah yang nyata dalam suatu perencanaan yang matang untuk jangka pendek, sedang dan panjang.

a. Rencana jangka pendek.

1. Pengadaan literatur berupa textbook, handbook, manual dan journal forensik.
2. Membentuk wadah Asosiasi Dokter Polisi Indonesia dan Asosiasi masyarakat peminat Ilmu-ilmu Forensik Indonesia.
3. Mengadakan pertemuan ilmiah berkala.
4. Mengadakan komunikasi dan mengalang hubungan dengan pusat-pusat Ilmu-ilmu Forensik di dalam dan luar negeri.
5. Pengadaan rutin barang "habis pakai" kebutuhan laboratorium secara berkesinambungan untuk penelitian dan pengembangan serta bantuan operasional bila diperlukan.
6. Mengikuti kursus-kursus singkat Ilmu-ilmu Forensik di dalam dan luar negeri.
7. Mendidik tenaga-tenaga ahli.

b. Rencana jangka sedang.

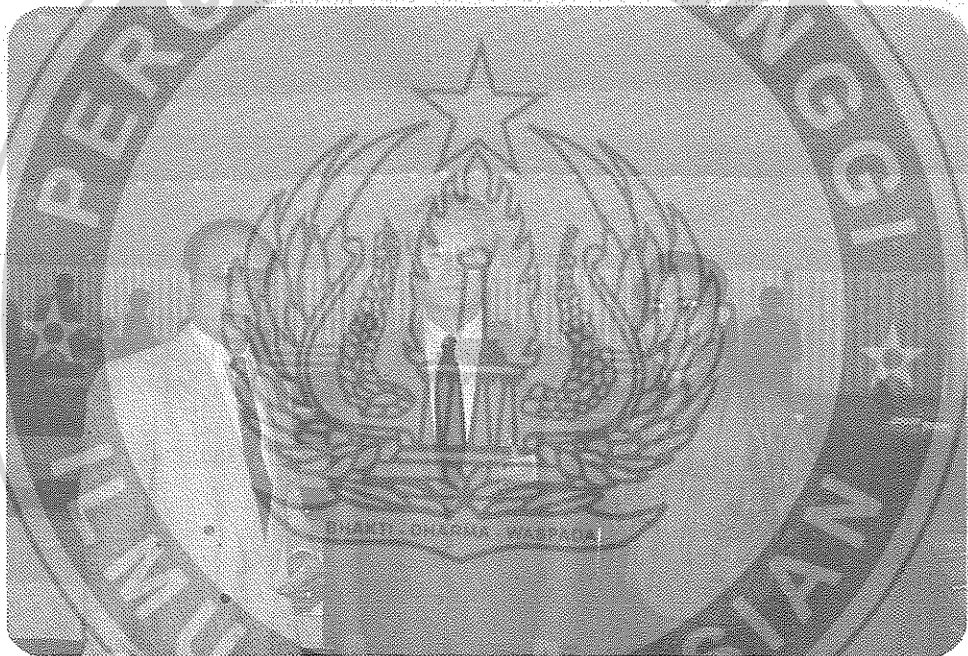
1. Mengikuti perkembangan kemajuan Ilmu-ilmu Forensik melalui penelitian serta kursus singkat dengan mengundang pakar konsultan dari dalam dan luar negeri.
2. Komputerisasi penyimpanan dan pengolahan data.
3. Pengadaan ruang perpustakaan yang memadai.
4. Penggantian alat-alat laboratorium yang tua dengan yang lebih up to date.
5. Kaderisasi personil ahli.
6. Realisasi laboratorium Penelitian dan Pengembangan Ilmu Kedokteran Kepolisian.
7. Akreditasi nasional bidang laboratorium.

c. Rencana jangka panjang.

1. Mendirikan Laboratorium Pusat Penelitian dan Pengembangan Ilmu Kedokteran Kepolisian di Jakarta dengan kelengkapan alat laboratorium yang mutakhir dan canggih serta perpustakaan yang modern.
2. Mendidik personil ahli Forensik, bekerja sama dengan perguruan tinggi dalam dan luar negeri.
3. Akreditasi laboratorium Internasional.

PENUTUP

Telah disampaikan pandangan kegiatan mengikuti temu Ilmiah Forensic Sciences di Dusseldorf Jerman dan temu Ilmiah Asosiasi Dokter Polisi di Yorkshire Inggris. Dari pertemuan tersebut diperoleh beberapa pengetahuan dan pengalaman yang kiranya dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan Ilmu-ilmu Forensik dan Ilmu Kedokteran Kepolisian di Indonesia.



Letkol Pol Dr. Christanto, Prof. Thomas Noguchi dan Dr. Budi Sampurna berfoto bersama di ruang utama konferensi pada pertemuan IAFS di Universitas Heinrich Heine Dusseldorf Jerman.



Diskusi antara Delegasi Dokkes Polri dengan Delegasi Dokter Polisi Italia di pelataran Mayestic Hotel Harrogate - UK dalam rangka Seminar International Police Surgeon di Harrogate - Leeds (Inggris).